

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang sempurna, karena memiliki aspek kecerdasan, perasaan dan kehendak yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya.¹ Dengan adanya aspek tersebut, manusia dapat mengelola perilaku dan mampu mengelola lingkungan sekitarnya (*alloplastic*). Hal ini tentunya berbeda dengan ciptaan Allah lainnya, seperti hewan atau binatang yang hanya mampu mengubah dirinya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (*autoplastic*).²

Hal inilah yang juga menjadikan manusia dipandang sebagai makhluk yang sempurna dibandingkan makhluk lainnya. Selain itu, yang menjadikan manusia sempurna menurut Aristoteles sebagaimana yang dikutip Suhartono yaitu terletak pada akalnya. Dalam suatu ungkapan di katakan bahwa “*Al-Insanu hayawanu natiq*” yang artinya manusia adalah hewan yang berakal. Dengan adanya akal inilah maka manusia memiliki kecerdasan sehingga berguna bagi kehidupannya.³

Dalam perkembangannya, kecerdasan manusia tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual (*intelligence quotient*) akan tetapi juga mempunyai kecerdasan lainnya, yaitu kecerdasan emosional (*emotional quotient*) dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*).⁴

Kecerdasan intelektual (*intelligence quotient*) merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan proses kognitif, berpikir, menalar, dan menganalisis. Menurut Askar kecerdasan intelektual merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang pada aspek

¹ Althien John Pesurnay, “Intelegensi Manusia Sebagai Proses Hidup: Tinjauan Filsafati Atas Pemikiran Fritjof Capra,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 1 (2021): 14.

² Meta Malihatul Maslahat, “Dalam Perspektif Psikologi Dan Tasawuf,” *Syifa Al-Qulub* 4, no. 1 (2019): 20–27.

³ Suparlan Suhartono, *Dasar Dasar Filsafat* (Yogyakarta: Ar-RUZZ, 2004), :37.

⁴ Askar, “Potensi Dan Kekuatan Keerdasan Pada Manusia (IQ, EQ, SQ) Dan Kaitannya Dengan Wahyu,” *Jurnal Hunafa* 3, no. 3 (2006): 217–221.

menalar, menghitung dan berpikir.⁵ Kecerdasan intelektual ini berada di sebelah kiri otak manusia, oleh karena itu kinerjanya bersifat prosedural, sistematis dan realistis.⁶

Adapun kecerdasan emosional (*emosional quotient*) merupakan kemampuan diri dalam menggunakan emosi secara efektif, dalam mengelola diri sendiri maupun orang lain. Goleman berpendapat bahwa kecerdasan emosional bersumber dari otak kanan, tepatnya di bagian *amigdala*. Di bagian *amigdala* ini terjadi proses emosi, yang memroses emosi baik yang bersifat positif maupun negatif. Emosi positif diantaranya rasa bahagia, senang dan kasih sayang. Sementara emosi negatif diantaranya sedih, marah dan nafsu.⁷

Selain kecerdasan di atas, kecerdasan lainnya yaitu, kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang yang fungsinya sebagai spirit atau penyemangat untuk menemukan kebermaknaan hidup, meningkatkan kualitas dan potensi diri ke arah yang lebih baik dan positif.⁸

Menurut Vilyanur Ramachandran yang dikutip Hudori mengungkapkan bahwa sumber kecerdasan spiritual berasal dari titik Tuhan (*God Spot*) yang terletak di bagian otak *lobus temporal*, kecerdasan spiritual ini akan meningkat ketika seseorang mendapatkan nasehat dan pengalaman *religious*.⁹ Namun demikian, menurut Abdul Mujib kecerdasan spiritual bukan doktrin agama, yang mengajak umat manusia untuk memilih agama yang dinilai benar, tetapi lebih kepada konsep yang berhubungan bagaimana seseorang “cerdas” dalam mendayakan makna-makna dan kualitas dalam kehidupan spiritualnya. Misalnya, ada orang yang beragama belum tentu

⁵ Adeharda Boru Sibaspait, ‘Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Melalui Kepuasan Kerja Tenaga Kependidikan Di Kantor Pusat Universitas Jember’, *Bisma*, vol. 12.2 (2018):212.

⁶ Askar, “Potensi Dan Kekuatan Keerdasan Pada Manusia (IQ, EQ, SQ) Dan Kaitannya Dengan Wahyu.”:218.

⁷ Abdul Mujib and Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), :325.

⁸ Hudori, ‘Pencarian Jejak Tuhan, ‘Relasi Kecerdasan Spiritual Dan Pencarian Jejak Tuhan, Vol. 1,(2008) No. 2’.

⁹ Hudori, ‘Pencarian Jejak Tuhan, ‘Relasi Kecerdasan Spiritual Dan Pencarian Jejak Tuhan :50.

memiliki kecerdasan spiritual, karena terkadang masih sering menunjukkan sifat fanatisme, eksklusifisme dan intoleran terhadap penganut agama lainnya. Sifat tersebut terkadang mengakibatkan perselisihan dan pertengkaran, namun sebaliknya, orang yang humanis dan non agamis, tetapi memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, mereka biasanya akan bersikap inklusif dan saling menghargai dalam perbedaan keyakinan. Hal itu menunjukkan bahwa makna spiritual tidak selalu berkaitan dengan agama tetapi juga berkaitan dengan pemaknaan seseorang terhadap kehidupan dan lingkungan sekitarnya.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, Abdul Mujib menyimpulkan bahwa dari ke tiga kecerdasan tersebut, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan utama atau sumber bagi kecerdasan lainnya.¹¹ Hal ini sebagaimana yang disebutkan juga oleh Danah Zohar dan Ian Marshall bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang paling tinggi yang menjadi penghubung dua kecerdasan lainnya yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual ini memiliki posisi yang paling tinggi karena mampu mengantarkan manusia untuk meraih kehidupan yang bermakna dan bahagia.¹²

Dalam perspektif Islam, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berkaitan dengan aspek Teo (Tuhan). Oleh karena itu untuk meningkatkan kecerdasan spiritual maka seseorang harus mendekati diri kepada Allah Swt.¹³ Menurut Sukidi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual maka seseorang harus mampu mengenali dirinya, mampu bertafakur, mampu menghidupkan sanubari dan yang paling penting yaitu mengingat Allah Swt (dzikir).¹⁴

¹⁰ Abdul Mujib and Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* :325.

¹¹ Hudori, "Relasi Kecerdasan Spiritual Dan Pencarian Jejak Tuhan". : 49.

¹² Danah Zohar Dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, ed. Jalaluddin Rakhmat (Great Britain: Mizan Media Utama, 2000), 49.

¹³ Hudori, 'Pencarian Jejak Tuhan, 'Relasi Kecerdasan Spiritual Dan Pencarian Jejak Tuhan ; 51.

¹⁴ Ulfah Rahmawati, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan Di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta," *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (2016): 97.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa dzikir merupakan salah satu media untuk kecerdasan spiritual seseorang. *Statement* ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Hadriani yang menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual akan meningkat saat melakukan dzikir dan semakin banyak intensitas dzikir maka semakin meningkat kecerdasan spiritual seseorang. Begitu juga sebaliknya, semakin tidak melakukan dzikir maka tingkat kecerdasan spiritual juga akan menurun. Hal ini membuktikan bahwa dzikir merupakan sarana ritual yang mampu mendekatkan diri kepada sang pencipta dapat meningkatkan potensi kecerdasan spiritual seseorang.¹⁵

Selain itu menurut Mamay Maesaroh, dzikir juga mampu mendatangkan ketenangan hati, mampu meningkatkan ahlakul kharimah, mampu menerima, memaknai setiap takdir dalam kehidupan dan mampu menilai mana yang baik maupun buruk.¹⁶

Pendapat lainnya juga di ungkapkan oleh Syarifudin yang menyebutkan bahwa seseorang yang melakukan dzikir dengan benar berlandaskan Al-Qur'an dan hadis dengan dipantau guru akan membuat seorang muslim menjadi lebih sehat secara jasmani dan rohani sehingga meningkatkan kecerdasan spiritual dan ketenangan hati.¹⁷

Anshori juga berpendapat bahwa dzikir bermanfaat untuk mengontrol atau mengatur perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang melupakan dzikirullah terkadang tanpa sadar melakukan suatu perbuatan yang dilarang oleh Allah namun apabila manusia selalu mengingat Allah dengan dzikir maka kesadarannya selalu terjaga sebagai hamba Allah terlindungi dari perbuatan dosa dan batinnya akan selalu tenang.¹⁸

¹⁵ Hadriani, "Implementasi Dzikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Perspektif Pendidikan Islam)," *Prosiding Konferensi Nasional Ke- 7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah (APPPTMA)* 9, no. 1 (2018): 99–107.

¹⁶ Mamay Maesaroh, "Intensitas Dzikir Ratib Al-Haddad Dan Kecerdasan Spiritual Santri," *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 7, no. 1 (2019): 61–84.

¹⁷ Cece Jalaludin Hasan, "Bimbingan Dzikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Tazkiyatun Nafs," *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 7, no. 2 (2019): 121–140.

¹⁸Maesaroh, "Intensitas Dzikir Ratib Al-Haddad Dan Kecerdasan Spiritual Santri :65.

Hal ini sebagai mana dalam Al Qur'an surat Ar Ra'd ayat 28 yang berbunyi :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ¹⁹

Artinya : (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.¹⁹

Berdasarkan ayat di atas, menurut Rusdi, kata *tatma'inn al-qulub* dapat dipahami menjadi dua aspek, maksudnya yaitu orang yang selalu berdzikir maka hatinya akan selalu damai dan tenang. Aspek kedamaian inilah yang akhirnya membuat seseorang selalu yakin dan sadar ketika menjalani aktifitas sehari-hari sehingga akan membawa seseorang pada hal-hal positif dan bermakna.²⁰

Berdasarkan beberapa manfaat dzikir yang telah di jelaskan di atas, dapat dipahami bahwa dzikir memiliki manfaat untuk meningkatkan kecerdasan spiritual. Manfaat tersebut didapatkan dari pengamalan dzikir secara berkala tanpa sadar kecerdasan spiritual manusia berkembang, karena dengan pengamalan dzikir berkelanjutan dapat membuat orang lebih dapat berfikir secara baik dan bijak dalam mempertimbangkan sesuatu.²¹

Di kalangan masarakat Islam Indonesia telah berkembang berbagai susunan dzikir salah satu yang banyak diamalkan umat muslim di nusantara adalah *Ratib Al-Haddad* yang banyak dilakukan di sebuah majlis dzikir ataupun pesantren. *Ratib Al-Haddad* adalah sebuah susunan wirid dan ratib yang di susun oleh *Al-Habib Abdullah bin Alwi Al-Haddad*. Susunan *Ratib Al-Haddad* tidak jauh berbeda dengan dzikir *Ratib Al-Attas* maupun dzikir *Ghofilin*, *Ratib Qubro* dan yang lainnya yang sudah *familiar* diamalkan oleh umat islam. Lafadz dzikir yang tersusun di dalam kumpulan *Ratib Al-Haddad* bersumber berdasakan nafs-nafs al Qur'an dan sabda Rasulullah yang tertera pada hadist sehingga

¹⁹ KEMENAG RI, *AL-Qur'an Onlaine*, 2008.

²⁰ Arifa Hamida et al., "Pengaruh Metode Zikir Terhadap Ketenangan Hati Pada Mahasiswa Universitas Islam Indonesia," *Psikoislamika : Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* 16, no. 2 (2019): 45.

²¹ Maesaroh, "Intensitas Dzikir Ratib Al-Haddad Dan Kecerdasan Spiritual Santri.":131.

sanadnya dapat di pertanggung jawabkan.²²

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis tertarik ingin mengkaji lebih dalam terkait bagaimana *Implikasi Dzikir Ratib Al-Haddad Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri*. Adapun lokasi penelitian yang penulis tentukan berada di Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo Toroh Grobogan. Penulis memilih pondok pesantren ini, karena pesantren ini membiasakan para santrinya untuk membaca *ratib al-haddad* setelah selesai melaksanakan Sholat mangrib.²³

Berdasarkan uraian latar belakang di atas ini, penulis membuat judul penelitian. *Implikasi Dzikir Ratib Al-Haddad Terhadap Kecerdasan Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo Toroh Grobogan*.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang diatas, agar penelian ini lebih berfokus pada masalah dan tujuan yang akan dicapai, peneliti akan berfokus pada permasalahan berupa Implikasi Ratib Al-Haddad Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo Toroh Grobogan

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan dzikir *ratib al-haddad* di Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo Toroh Grobogan?
2. Bagaimana implikasi *ratib al haddad* terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo Toroh Grobogan ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui baagaimana pelaksanaan dzikir *ratib al-haddad* di pondok pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo Toroh Grobogan.

²² Nabilah Julaika Putri and Muhammad Ilmi Luthfi, 'Eksistensi Majelis Al-Awwabien Dalam Mengamalkan Ritual Ratib Al-Haddad Di Kota Palembang Tahun 1985-2008', 11.1 (2022), 15–28.

²³ Observasi Penulis di pondok pesantren Darul Falah Toroh Grobogan, "No Title" (n.d.).

2. Untuk mengetahui bagaimana implikasi dzikir *ratib al-haddad* di pondok pesantren Darul Falah Ki Ageng Mbodo Toroh Grobogan.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan pada penelitian ini, dapat mendatangkan manfaat baik secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pondok pesantren
Berharap dengan adanya penelitian ini dapat membeikan informasi kreatif terkait manfaat dari kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren.
2. Bagi Santri
Diharapkan agar penelitian ini bisa dijadikan pedoman untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri di pesantren maupun di luar pondok pesantren.
3. Bagi Jurusan
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya di jurusan tasawuf psikoterapi.

F. Sistematika Penulisan

Dalam sebuah karya ilmiah penting untuk ditulis supaya dapat membantu sistematika penulisan merupakan bantuan yang digunakan pembaca untuk mempermudah mengetahui isi karya ilmiah.

Adapun sistematika dalam penulisan karya ilmiah ini terdiri dari lima bab sebagai berikut:

- BAB I** : Berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Berisi tentang kerangka teori, yang didalamnya membahas tentang teori-teori yang terkait dengan dzikir dan Kecerdasan Spiritual, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.
- BAB III** : Berisi tentang metode penelitian terdiri dari jenis penelitian, subyek penelitian, sumber data, setting penelitian, tehnik pengumpulan data dan tehnik analisis data.

- BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan, pada bab ini berisikan mengenai hasil dari penelitian di Pondok Pesantren Darul Falah Toroh Ki Ageng Mbodo Toroh Grobogan mengenai implikasi dzikir ratib al-haddad terhadap kecerdasan spiritual santri.
- BAB V : Penutup, pada bab terakhir ini berisikan mengenaikesimpulan, saran dan penutup.

